



## MODEL *PERCEIVED SOCIAL SUPPORT* PEREMPUAN KADER SURABAYA HEBAT DALAM PENURUNAN PREVALENSI *STUNTING*

Sendy Krisna Puspitasari<sup>1</sup>, Andriyanto<sup>2</sup>

Universitas Airlangga Surabaya<sup>1,2</sup>

sendy.krisna.puspitasari-2022@pasca.unair.ac.id

Artikel info:

Submitted: 19-08-2024; Review: 10-10-2024; Accepted: 12-10-2024

### Abstract

*Stunting is a health problem in children due to chronic malnutrition that has a negative impact. Reducing the prevalence of stunting is a commitment of Kader Surabaya Hebat (KSH) women by prioritizing perceived social support. The role of KSH women as the leading sector in reducing the prevalence of stunting is evident in this study. This study aims to explore the model and process of perceived social support in the role of KSH women in the community. KSH women are also the main focus of the research and how the model becomes a modality of character building in Surabaya City. This research uses descriptive qualitative methods through observation and interviews. The results showed that the perceived social support model applied by KSH women is emotional support, instrumental support, information support, appreciation support, and social network support. The process of perceived social support starts from face-to-face dialogue, building trust, commitment to the process, sharing understanding, and temporary results that are carried out have gone well and are effective in reducing the prevalence of stunting in Surabaya City.*

**Keywords:** *Kader Surabaya Hebat Women; Stunting; Perceived Social Support*

### Abstrak

Stunting merupakan permasalahan kesehatan pada anak akibat malnutrisi kronis yang berdampak buruk. Penurunan prevalensi stunting menjadi komitmen perempuan Kader Surabaya Hebat (KSH) dengan mengutamakan *perceived social support*. Peran perempuan KSH menjadi *leading sector* dalam penurunan prevalensi stunting terbukti pada penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model dan proses *perceived social support* dalam peran perempuan KSH di masyarakat. Perempuan KSH juga menjadi fokus utama penelitian serta bagaimana model tersebut menjadi satu modalitas pembangunan karakter di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *perceived social support* yang diterapkan perempuan KSH adalah dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan apresiasi, dan dukungan jaringan sosial. Proses *perceived social support* dimulai dari dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses, berbagi pemahaman, dan hasil sementara yang dilakukan sudah berjalan baik dan efektif dalam penurunan prevalensi stunting di Kota Surabaya.

**Kata Kunci:** *Perempuan Kader Surabaya Hebat; Stunting; Perceived Social Support*

### PENDAHULUAN

Pentingnya dukungan perempuan dalam pembangunan memiliki dua tujuan yaitu yang pertama adalah pembangunan memudahkan perempuan untuk berpartisipasi dalam perbaikan diri serta keluarga dan yang kedua pembangunan juga memudahkan perempuan untuk berpartisipasi dalam tenaga, ide, keahlian pada proses pembangunan (Palulungan et al., 2020). Proses pembangunan yang melibatkan perempuan tidak hanya membawa dampak positif secara

sosial dan ekonomi saja tetapi juga untuk lingkungan sekitar (Kusumastuti, 2019). Dalam hal ini perlu dikembangkan peningkatan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan ketahanan mental perempuan untuk semakin berperan aktif dalam masyarakat.

Penyelenggaraan program prevalensi *stunting* di dalam masyarakat melibatkan dukungan perempuan yaitu perempuan Kader Surabaya Hebat (KSH). Perempuan KSH berpartisipasi dalam memberikan pelayanan kesejahteraan bagi masyarakat di Kota Surabaya khususnya keluarga dan/atau keluarga berisiko *stunting*. Perempuan KSH merupakan relawan sosial yang diharapkan mampu berkolaborasi dan bersinergi dengan Pemerintah Kota Surabaya. Menurut Laila & Asmarany (2015), relawan sosial adalah individu yang ditunjuk mampu meluangkan waktunya untuk bekerja tanpa menerima upah bagi pencapaian suatu tujuan dengan memegang tanggung jawab besar tanpa latihan khusus tetapi dapat diberi latihan intensif pada bidang tertentu untuk bekerja secara sukarela membantu tenaga ahli profesional.

*Stunting* merupakan permasalahan kronis kondisi balita memiliki tinggi badan yang kurang apabila dibandingkan dengan umur (Ayuningtyas et al., 2018). Permasalahan *stunting* juga memberikan dampak yang negatif dalam menghambat perkembangan anak seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular, penurunan produktivitas (Nasution et al., 2014). Berdasarkan data Pemerintah Kota Surabaya (2023), prevalensi angka *stunting* di Kota Surabaya mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (2023) prevalensi *stunting* di Surabaya tercatat di level 3.58 persen (529 balita) padahal di tahun 2021 tercatat sebanyak 28.9 persen (6.722) balita dan di tahun 2022 tercatat di level 4.8 persen (923 balita).

Berdasarkan fenomena tersebut tersusun pemecahan masalah yang ditemukan yaitu intervensi *perceived social support* mencapai 70 persen dan spesifik 30 persen sesuai masing-masing di kelurahan bahkan di kecamatan (Pemerintah Kota Surabaya, 2023). *Perceived social support* merupakan dukungan khusus yang memberikan dorongan kepada orang lain untuk menjadi lebih baik ataupun menyangga orang lain dari tindakan yang merugikan (Malecki & Demaray, 2003). *Perceived social support* yang dilakukan oleh perempuan KSH dalam pencegahan *stunting* memiliki tiga intervensi yaitu intervensi pola pikir, perilaku, produk kebijakan (Sasongko, 2023). Upaya *perceived social support* yang diberikan perempuan KSH memberikan arahan dan petunjuk dalam membangun dan memberdayakan keluarga bebas dari permasalahan *stunting*.

Beberapa penelitian terdahulu tentang peran komunitas perempuan dalam penanganan *stunting* seperti Margatot & Huriah (2021) menyatakan bahwa komunitas perempuan dapat diberdayakan dengan meningkatkan pengetahuan untuk mendorong ibu dalam pemberian nutrisi yang baik bagi anaknya, Dwipayanti et al., (2023) juga mengemukakan partisipasi swadaya komunitas perempuan mendapatkan respon yang baik dari ibu-ibu dan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu dan masyarakat tentang *stunting* dan pencegahannya, dan Setyoadi et al., (2023) menyatakan keterlibatan kader perempuan dalam pemberdayaan *stunting* dapat efektif untuk meningkatkan peran mereka sebagai agen penggerak di masyarakat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hakim et al., (2022) bahwa prevalensi *stunting* melibatkan dukungan berbagai pihak pemerintah, *non government organization*, LSM, akademisi. Fauziah et al., (2022) juga menyatakan bahwa komitmen percepatan penurunan *stunting* karena kerjasama dari aparat pemerintahan hingga level desa termasuk juga pihak media, badan usaha dan masyarakat dengan pendampingan akademisi. Oleh karena pentingnya dukungan kerjasama dalam mendukung rencana aksi nasional percepatan penurunan *stunting* yang berkelanjutan.

Dalam konteks fenomena ini, *perceived social support* yang dilakukan perempuan KSH terjadi secara berkelanjutan untuk mendampingi keluarga dalam penyuluhan, pemberi bantuan

sosial, pemberi akses informasi dan pelayanan kepada keluarga dan/atau keluarga berisiko *stunting*. Perempuan KSH mampu menjalankan tugas-tugas mereka dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Workie et al., (2023) menemukan bahwa *perceived social support* memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap penerima *social support* karena *perceived social support* merujuk pada perasaan individu bahwa dukungan yang diberikan cukup dan sangat diperlukan. *Perceived social support* memiliki efek yang positif pada peran komunitas perempuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Konukbay et al., (2024) bahwa *perceived social support* merupakan faktor penting yang berhubungan dengan permasalahan *stunting* yaitu memberikan semangat, perhatian, dukungan psikologis bagi masyarakat yang terdampak.

*Perceived social support* dapat dijelaskan sebagai bentuk dukungan psikologis yang diberikan oleh komunitas perempuan meliputi dukungan emosional, dukungan *reward* atau harga diri, dukungan informasi, dukungan instrumental (Schoofs et al., 2022). *Perceived social support* bertujuan untuk dapat dirasakan oleh setiap keluarga dan/atau keluarga yang berisiko *stunting*. *Perceived social support* merupakan bantuan atau dukungan yang diberikan oleh individu serta memiliki kedekatan dalam kehidupan orang lain sehingga orang lain merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai (Ramli et al., 2024). Pada dasarnya pemberian *perceived social support* juga untuk membantu individu agar dirinya merasa nyaman, diterima, diperhatikan, dan dicintai sehingga dapat membantu menghadapi masalahnya (Patton et al., 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas dipahami bahwa perempuan KSH memberikan *perceived social support* sebagai pendamping keluarga dan/atau keluarga berisiko *stunting*. Perempuan KSH dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dalam mencapai tujuan pembangunan di masa depan. Peneliti juga menyadari pentingnya penelitian ini dikarenakan model *perceived social support* yang diberikan perempuan KSH sangat dibutuhkan oleh setiap keluarga dan/atau keluarga berisiko *stunting* di Kota Surabaya sehingga mereka bisa merasakan ketersediaan lingkungan yang peduli akan kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi model dan proses *perceived social support* dalam peran perempuan KSH di masyarakat. Dalam penelitian ini, perempuan KSH yang muncul akan menjadi fokus utama penelitian serta bagaimana model tersebut menjadi satu modalitas pembangunan karakter kota Surabaya.

## KAJIAN PUSTAKA

### Perempuan Kader Surabaya Hebat (KSH)

Perempuan Kader Surabaya Hebat (KSH) menjadi relawan sosial yang dipilih oleh tim verifikasi Kader Surabaya Hebat pada masing-masing kecamatan dan bertugas mengembangkan masyarakat (Fatlahah & Pramudiana, 2023). Dalam hal ini, perempuan KSH sebagai pelopor pembaharuan dan penggerak di masyarakat. Tim verifikasi Kader Surabaya Hebat memberikan batasan kepada kandidat perempuan KSH meliputi warga Kota Surabaya yang dipilih dan ditinjau oleh masyarakat dan dapat bekerja secara sukarela bersedia berperan melaksanakan dan mengelola kegiatan di masyarakat.

Penetapan warga pelayan perempuan KSH yaitu Walikota Surabaya membentuk tim verifikasi kader Surabaya Hebat dengan Keputusan Walikota Surabaya yang terdiri dari unsur Dinas Daerah (Dinas Kesehatan, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Dinas Pemadaman Kebakaran dan Penyelamatan, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Bagian Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat, Camat, Lurah, Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga Kecamatan, dan Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga Kelurahan) (EastJava.com, 2020).

Tugas pokok perempuan KSH antara lain (Pemerintah Kota Surabaya, 2023):

- a. melakukan pendataan terhadap warga Surabaya melalui aplikasi "sayang warga"
- b. membantu pelaksanaan kegiatan di Pos Binaan Terpadu (Posbindu)
- c. melaksanakan kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) lansia
- d. melaksanakan kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) balita atau Pemantauan Balita
- e. melaksanakan kegiatan Kelurahan Siaga dan berperan aktif dalam kegiatan penanganan darurat bencana alam khususnya kebakaran.
- f. berpartisipasi dalam kegiatan musyawarah untuk mencari solusi terhadap masalah di wilayahnya
- g. memberikan motivasi kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan, pengelolaan lingkungan serta pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan
- h. memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), ASI Eksklusif, protokol kesehatan, pentingnya vaksinasi, penyakit TBC pada kontak erat, komunikasi informasi dan edukasi/ konseling tentang KB
- i. membagikan ke tempat pelayanan KB, mendampingi/memantau akseptor KB pasca pelayanan
- j. melakukan pembinaan terhadap kelompok kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL), Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA), dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR).

Perempuan KSH juga merupakan sumber daya manusia yang memiliki potensi untuk membantu petugas kesehatan dalam pemberdayaan masyarakat untuk mendukung terwujudnya masyarakat yang memiliki perilaku hidup sehat. Tugas perempuan KSH secara teknis berkaitan dengan gizi adalah melakukan pendataan balita, melakukan penimbangan serta mencatatnya dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan makanan tambahan, mendistribusikan vitamin A, melakukan penyuluhan gizi serta kunjungan ke rumah ibu yang menyusui dan ibu yang memiliki balita (Abdul, 2022).

Perempuan KSH juga diharapkan mampu berperan aktif dan mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat. Perempuan KSH diharapkan dapat menjembatani antara petugas atau tenaga kesehatan dengan masyarakat dan mampu membantu masyarakat mengidentifikasi dan menjawab kebutuhan kesehatan mereka sendiri. Perempuan KSH juga diharapkan dapat menyediakan informasi bagi pejabat kesehatan berwenang yang mungkin tidak dapat mencapai masyarakat langsung, serta mampu mendorong para pejabat kesehatan di sistem kesehatan agar mengerti dan merespons kebutuhan masyarakat. Perempuan dapat membantu mobilisasi sumber daya masyarakat, mengadvokasi masyarakat serta membangun kemampuan lokal (Pemerintah Kota Surabaya, 2023).

### ***Perceived Social Support***

Menurut Ramli et al., (2024), *perceived social support* merupakan suatu proses hubungan yang diikuti dengan pemberian dukungan atau bantuan kepada individu yang mengalami sebuah masalah atau tekanan di kehidupan sehari-hari. Liu et al., (2016) menjelaskan *perceived social support* merupakan persepsi individu mengenai sejauh mana dirinya dapat diperhatikan, mendapatkan bantuan dari orang lain, dan menjadi bagian dari jaringan sosial yang mendukung. Dapat dikatakan bahwa apabila penerima mampu mempersepsikan bahwa mereka memiliki *perceived social support* yang selalu tersedia bagi mereka maka *perceived social support* tersebut akan semakin efektif.

Malecki & Demaray (2003) berpendapat *perceived social support* berupa:

- a. dukungan emosional melibatkan kasih sayang, kepercayaan, empati
- b. dukungan instrumental melibatkan perilaku mendukung seperti waktu atau keterampilan kepada seseorang
- c. dukungan informasi melibatkan penyediaan bantuan informasi dan saran yang relevan
- d. dukungan apresiasi melibatkan penyediaan bantuan informasi yang bersifat evaluatif

Salah satu faktor yang dirasa menentukan kesuksesan *perceived social support* adalah kondisi perempuan yang ditampilkan melalui keyakinan diri. Berdasarkan hasil penelitian Patton et al., (2018) diketahui bahwa keyakinan diri perempuan dipengaruhi oleh faktor pribadi (pengetahuan dan sikap) dan lingkungan (*perceived social support*), *perceived social support* yang kuat dapat meningkatkan pengetahuan dan keyakinan diri untuk mendorong perempuan menjadi tim pendamping keluarga sehingga mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. *Perceived social support* yang dipersepsi merupakan model dukungan sosial yang berkaitan dengan kesehatan, model *perceived social support* ini paling sering ditemukan bertindak sebagai program prevalensi *stunting* (Musleh et al., 2023).

### **Stunting**

*Stunting* merupakan suatu masalah kesehatan yang diderita oleh balita yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang selama jangka waktu panjang (Ayuningtyas et al., 2018). Hal ini menyebabkan gangguan pertumbuhan dengan tinggi badan yang lebih rendah atau kurang dari standar tinggi badan usia balita. Tinggi badan yang tidak normal dapat menunjukkan ketidakseimbangan nutrisi dalam tubuhnya atau malnutrisi kronik, yang menunjukkan riwayat kekurangan nutrisi pada balita selama bertahun-tahun (Christiany et al., 2009).

Banyak faktor yang menyebabkan *stunting* di Surabaya dan di seluruh Indonesia meliputi: (1) asupan gizi yang kurang proporsional; (2) kurangnya akses terhadap makanan; (3) pendidikan keluarga yang masih rendah; (4) faktor politik dan ideologi yang tidak berpihak; (5) minimnya sumber daya potensial dalam penanganan; (6) minimnya cakupan imunisasi eksklusif; (7) rendahnya cakupan ASI Eksklusif; (8) pelayanan kesehatan yang tidak proporsional; (9) lingkungan yang tidak sehat (Mukodi & Rahmawati, 2023).

Prevalensi angka *stunting* di Kota Surabaya mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun (Pemerintah Kota Surabaya, 2023). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (2023) prevalensi *stunting* di Surabaya tercatat di level 3.58 persen (529 balita). Padahal di tahun 2021 tercatat sebanyak 28.9 persen (6.722) balita sedangkan di tahun 2022 tercatat di level 4.8 persen (923 balita). Permasalahan *stunting* sangat penting untuk ditangani karena berhubungan dengan modalitas pembangunan karakter kota.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Macías & Contreras, 2019). Penelitian ini berfokus untuk mengetahui model *perceived social support* apa yang digunakan perempuan KSH untuk mencapai keberhasilan prevalensi *stunting* di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan teori dari Malecki & Demaray (2003) yang menjelaskan tentang dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan apresiasi melalui dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses, berbagi pemahaman, dan hasil sementara.

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer

didapatkan dari observasi dan wawancara langsung dengan informan melalui daftar pertanyaan sedangkan data sekunder didapatkan dari berita online dan artikel jurnal yang relevan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara "*purposive sampling*" yang berarti teknik pengambilan sampel dilakukan dengan kriteria-kriteria tertentu (Creswell, 2023). Adapun kriteria-kriteria tersebut didasarkan pada karakteristik informan. Informan yang dipilih sebanyak 10 informan yaitu perwakilan perempuan KSH yang bertugas di wilayah Surabaya Pusat, Surabaya Timur, Surabaya Barat, Surabaya Utara, Surabaya Selatan. Karakteristik informan berdasarkan usia, masa pengalaman, tingkat pendidikan, dan posisi (Tabel 1). Untuk teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**Tabel 1 Karakteristik Informan Penelitian**

Informan	Usia	Masa Pengalaman	Tingkat Pendidikan	Posisi
KSH Pusat 1	55 tahun	10 tahun	SMA	Koordinator
KSH Pusat 2	43 tahun	7 tahun	Diploma	Anggota
KSH Timur 3	52 tahun	13 tahun	SMA	Anggota
KSH Timur 4	39 tahun	11 tahun	Sarjana	Anggota
KSH Barat 5	57 tahun	4 tahun	SMA	Anggota
KSH Barat 6	43 tahun	8 tahun	Sarjana	Anggota
KSH Utara 7	40 tahun	7 tahun	Sarjana	Koordinator
KSH Utara 8	43 tahun	4 tahun	SMA	Anggota
KSH Selatan 9	48 tahun	9 tahun	SMA	Koordinator
KSH Selatan 10	43 tahun	9 tahun	SMA	Anggota

Sumber: Peneliti (2024)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model *Perceived Social Support* Perempuan KSH dalam Penurunan Prevalensi *Stunting*

Berdasarkan hasil analisis penelitian, perempuan KSH yang tinggal di wilayah Surabaya Pusat menerapkan model *perceived social support* dengan dukungan emosional. Hasil wawancara yang didapatkan dari perwakilan dua perempuan KSH sebagai berikut:

"Kami selalu memberikan perhatian kepada ibu-ibu yang memiliki anak *stunting*. Kami juga menanyakan kegiatan ibu-ibu setiap harinya untuk tidak lupa memberikan pola nutrisi yang cukup untuk anaknya. Lalu kami juga mendengar cerita dan keluh kesah ibu-ibu. Ibu-ibu di wilayah pusat didominasi dengan pekerja sehingga mereka berbagi pengalamannya kepada kami. Walaupun mereka bekerja tetap kami menyuruh untuk memantau apa yang dikonsumsi anak-anak mereka setiap harinya. Mereka juga lebih bersemangat dalam mencapai harapan menuju sehat. Dan yang pasti mereka juga senang karena mereka dipedulikan dan diperhatikan kami." (KSH Pusat, 1)

"Tetap mendorong ibu-ibu untuk tidak menyerah dan optimis dalam menghadapi tantangan. Ibu-ibu juga belajar beradaptasi terhadap perubahan. Mayoritas ibu-ibunya di wilayah pusat dari kalangan pekerja ya. Nah hebatnya nih mereka tidak lupa memberikan asupan gizi yang proporsional bagi balitanya. Mereka tetap termotivasi untuk menerima keterbatasan pada anaknya. Keterbatasan ini yang kami buat motivasi bahwa semuanya bisa diusahakan secara disiplin. Jadi bisa dikatakan itu merupakan contoh komunikasi yang terbuka dari ibu-ibu maka terciptalah kepercayaan kepada kami. Selain itu ini juga cara kami berempati kepada ibu-ibu agar tetap semangat menghadapi *stunting*." (KSH Pusat, 2)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa model *perceived social*

*support* yang diterapkan perempuan KSH di wilayah Surabaya Pusat berupa dukungan emosional. Adapun bentuk dukungan emosional yaitu perhatian atau kepedulian. Tindakannya meliputi: a. menanyakan kegiatan ibu-ibu agar ibu-ibu merasa diperhatikan, b. mengingatkan ibu-ibu untuk memberikan nutrisi yang cukup bagi bayinya, c. mendengarkan cerita dan keluh kesah ibu-ibu, d. berbagi pengalaman dengan ibu-ibu agar lebih bersemangat dalam mencapai harapan balita sehat.

Berbeda dengan perempuan KSH yang menjadi perwakilan di Surabaya Barat yang menerapkan model *perceived social support* berupa dukungan apresiasi. Bentuk dukungan apresiasi yaitu a. persetujuan sebagai penguatan terhadap gagasan atau perilaku ibu-ibu agar semakin yakin dalam berusaha menurunkan prevalensi stunting di dalam keluarganya. b. penilaian positif dengan tindakan memuji perilaku baik ibu-ibu agar semakin gigih dalam berusaha. Berikut pernyataan dari informan yang merupakan anggota KSH

"Kami memberikan apresiasi bagi ibu-ibu dengan beberapa kalimat-kalimat yang memotivasi. Tujuannya dengan adanya apresiasi ini ibu-ibu merasa dihargai perannya sebagai ibu di keluarganya. Menjadi ibu itu pekerjaan yang tidak gampang apalagi memiliki balita yang *stunting*. Pasti akan lebih *effort* bagaimana caranya agar anak mereka sehat." (KSH Barat, 6)

Dari wawancara dengan perempuan KSH dapat dijelaskan bahwa ibu-ibu yang memiliki anak *stunting* perlu diberikan apresiasi oleh perempuan KSH agar lebih termotivasi. Lebih lanjut, informan selanjutnya menjelaskan sebagai berikut

"Ketika ibu-ibu memiliki pemikiran menyerah maka kami berusaha menenangkan dan memberikan beberapa kalimat seperti saya ini ibu yang berharga bagi anak saya dan bagi lingkungan keluarga. Ya Alhamdulillah dengan terselipnya kalimat positif itu ibu-ibu merasa tidak tersakiti dirinya dan mengakui dirinya menjadi ibu yang berharga bagi orang terdekatnya. Ibu-ibu disini pun ketika kami tanya kembali setelah kami berkunjung di rumahnya juga mengakui bahwa mereka perlu dikuatkan oleh perempuan KSH. Itu artinya konfirmasi yang kami terima memiliki manfaat yang luar biasa bagi ibu-ibu." (KSH Barat, 5)

Dari jawaban wawancara dengan perempuan KSH dapat diketahui bahwa dukungan apresiasi dalam bentuk mengakui keberadaan ibu-ibu yang memiliki balita *stunting* perlu dilakukan karena hal tersebut membuat ibu-ibu menyadari dirinya bahwa dirinya tidak sendirian dan berharga bagi lingkungan sekitarnya. Ibu-ibu yang memiliki anak *stunting* juga memberikan respon positif bahwa perlu adanya konfirmasi *significant other* (perempuan KSH) dalam memberikan kalimat positif dukungan.

Untuk mendapatkan informasi dan data tentang perwakilan perempuan KSH di Surabaya Utara menerapkan model *perceived social support* berupa dukungan instrumental. Bentuk dukungan instrumental meliputi barang dan tindakan. Bentuk dukungan barang berupa uang, makanan, atau barang lain agar balita bisa bertahan dan hidup apa adanya demi mencapai harapan hidup yang mulia. Dukungan tindakan dapat meringankan beban ibu-ibu yang ditolong. Berikut pernyataan dari informan yang merupakan perwakilan KSH Surabaya Utara.

"Ibu-ibu di wilayah ini berbeda dengan wilayah Surabaya lainnya. Disini masyarakatnya urban dan beberapa dari mereka masih memiliki pendidikan SD ataupun SMP saja sehingga kami selalu membantu membimbing ibu-ibu bagaimana memberikan pola asuh yang tepat, memberikan mpasi yang optimal, menerapkan kebersihan lingkungan dan penerapan hidup bersih keluarga. Kami juga memberikan bantuan dana bagi mereka dan mereka merasa tertolong. Kami yakin dengan tindakan-tindakan seperti itu maka ibu-ibu



tidak terlalu merasa kesulitan." (KSH Utara, 8)

"Kami memberikan makanan yang bergizi makanan tambahan seperti puding bayam dan nugget sayur untuk membantu kebutuhan gizi balita di wilayah ini. Nah respon ibu-ibu juga antusias karena ini juga inovasi makanan yang kami kembangkan. Kami pun juga memberikan tahapan-tahapan dalam pembuatan puding bayam dan nugget sayur agar ibu-ibu juga bisa menerapkannya sendiri di rumahnya." (KSH Utara, 7)

Dari hasil wawancara dengan para informan dapat dijelaskan bahwa perwakilan perempuan KSH mampu meningkatkan ketrampilannya dalam berinovasi untuk pemberian makanan tambahan bagi para ibu di wilayah Surabaya Utara. Pemberian makanan tambahan puding bayam dan nugget sayur untuk mencegah dan meningkatkan gizi pada balita penderita *stunting*. Penambahan asupan gizi yang dilakukan perempuan KSH juga ikut membantu menyelesaikan program pemerintah dalam menurunkan prevalensi *stunting* di Kota Surabaya.

Lebih lanjut perempuan KSH di wilayah Surabaya Timur memberikan pernyataan tentang model *perceived social support* yang diterapkan di wilayah masing-masing yaitu dukungan informasi. Dukungan informasi dengan memberikan bantuan berupa informasi, sugesti, nasihat, atau berupa *feedback* tentang apa yang seharusnya ibu-ibu lakukan kepada anaknya yang mengalami *stunting*. Berikut pernyataannya:

"Kami beri nasihat yang selalu membekas di benak mereka dan bikin aman. Ya beberapa kalimat mutiara *'love your children'*. Pesan ini merupakan semangat untuk ibu-ibu disuruh mencintai anaknya. *Bonding* kalimat mutiara yang dituangkan sangat membekas di hati ibu-ibu." *Bonding* ini juga semakin baik dilakukan untuk menyelesaikan masalah *stunting*." (KSH Timur, 3)

"Ibu-ibu di wilayah Surabaya Timur saling peduli dan saling menceritakan masalah-masalahnya kepada kami. Intinya kami saling menjaga hubungan yang baik pada ibu-ibu. Setidaknya beban mereka yang mereka simpan bisa tersalurkan dan mungkin bisa meredakan beban pikiran." (KSH Timur, 4)

Berbeda dengan wilayah lainnya, perwakilan perempuan KSH di wilayah Surabaya Selatan menyatakan bahwa model *perceived social support* yang diterapkan berupa dukungan jaringan sosial. Dukungan yang dapat memberikan cara bagaimana kondisi individu menjadi bagian kelompok tertentu sesuai dengan minat dan aktivitas sosial (Rhoades & Eisenberger, 2002). Beberapa ibu yang memiliki anak *stunting* juga aktif dalam kegiatan KSH. Namun hal ini justru mengingatkan kepada salah satu ibu tersebut agar ingat bahwa mereka masih memiliki teman-teman perempuan KSH yang mau membantu permasalahan *stunting*. Berikut penjelasan dari perwakilan perempuan KSH Surabaya Selatan

"Yang menarik di wilayah ini beberapa ibu yang juga anggota KSH tetapi memiliki bayi *stunting*. Kami semua tidak mengucilkan beliaunya ya malah kita bersama-sama membantu memberikan solusi. Ya Alhamdulillah kami selalu dimintain tolong ya kami mau. Bahkan kami selalu kerjakan sama-sama daripada sendiri. Bahkan beliau bersyukur dengan adanya bantuan dari kami beliau tidak tertinggal dalam menangani anaknya" (KSH Selatan, 10)

Selain itu, bentuk dukungan jaringan sosial adalah bertukar pikiran sebagai dukungan yang diberikan berupa ajakan untuk mengikuti kegiatan yang bermanfaat (Rhoades & Eisenberger, 2002). Pembentukan bertukar pikiran sebagai dukungan yang diberikan oleh

lingkungan sekitar dengan tujuan yang setidaknya bisa mengurangi beban masalah. Berikut jawaban dari informan tentang *stunting* untuk diajak bertukar pikiran agar setidaknya beban masalah yang mereka simpan bisa tersalurkan dan juga yang mungkin bisa meredakan beban pikiran.

"Kami selalu mengajak para ibu untuk saling tukar cerita dan pikiran. Bahkan sampai keseringan. Dari para ibu yang memiliki anak *stunting* akhirnya mereka mau ikutan kegiatan KSH di wilayah selatan. Menarik kan ya. jadi satu circle sekarang ini. Dari pengalaman maka bisa sharing satu sama lain. Dan mereka merasa lepas ketika mereka sharing cerita." (KSH Selatan, 9)

Dengan demikian perempuan KSH adalah sumber *perceived social support* bagi ibu-ibu yang memiliki anak *stunting* di Kota Surabaya. Dalam hal ini peneliti menemukan empat tema utama model *perceived social support* meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan apresiasi, dan dukungan jaringan sosial serta ada subtema yang menjadi temuan empiris dalam penelitian ini (Tabel 2). Hal ini sesuai dengan pendapat Dwipayanti et al., (2023) bahwa *perceived social support* komunitas adalah suatu persepsi mengenai dukungan berupa perhatian, apresiasi, informasi, nasihat, dan *feedback*. Lebih lanjut menambahkan *perceived social support* komunitas adalah segala bantuan yang diterima individu dari komunitas dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat di dalam masyarakat yaitu dukungan emosional, instrumental, informatif, maupun penilaian. Kusumastuti (2019) mengemukakan bahwa *perceived social support* adalah indikator penting bahwa individu saling mencintai, disukai, dihormati, dan dihargai. Dampak dengan adanya pemberian *perceived social support* bagi individu dapat mengubah kepribadian individu untuk memiliki rasa simpati, empati, dan kasih sayang terhadap sesama.

**Tabel 2 Temuan Empiris Model Perceived Social Support**

<b>Tema</b>	<b>Subtema</b>
Dukungan emosional	Peduli
	Perhatian
	Empati
Dukungan apresiasi	Apresiasi
	Mengakui keberadaan
Dukungan instrumental	Bantuan dana
	Barang
	Tindakan
Dukungan informasi	Nasihat
	Saran
	Informasi
Dukungan jaringan sosial	Bertukar pikiran

**Sumber:** Hasil olah data

### **Proses Perceived Social Support yang Dilakukan Perempuan KSH**

Proses *perceived social support* merupakan salah satu kegiatan di dalam teori model *perceived social support*. Proses *perceived social support* ini terjadi secara terus berputar dan berulang yang dimulai dari dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses, berbagi pemahaman, dan hasil sementara (Malecki & Demaray, 2003). Proses *perceived social support* ini berhubungan juga dengan proses keberhasilan penurunan prevalensi *stunting* di Kota Surabaya. Berikut penjelasannya:

### A. Dialog Tatap Muka

Dialog tatap muka adalah langkah awal yang dilakukan dalam upaya penurunan prevalensi *stunting*. Proses ini membangun adanya sebuah komunikasi antara perempuan KSH dengan para ibu yang memiliki anak risiko *stunting*. Proses ini terlebih dahulu melalui Walikota Surabaya dan Ketua Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) melakukan dialog tatap muka dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di ruang sidang Walikota Surabaya bersama-sama untuk membawa Surabaya *zero stunting* (Pemerintah Kota Surabaya, 2023).

Dalam membawa Surabaya *zero stunting* maka Pemerintah Kota Surabaya melakukan kolaborasi dan pengamatan secara terus-menerus yang melibatkan perempuan KSH dengan melalui kegiatan Posyandu dan kegiatan berkunjung ke masing-masing rumah keluarga yang berisiko *stunting* untuk mengajak anak mengukur badan. Perempuan KSH juga melakukan dialog tatap muka terlebih dahulu dengan organisasi yang terlebih dalam menjalankan tugas. Berikut pernyataan dari perwakilan perempuan KSH:

"Sebelum kami melakukan kegiatan berkunjung ke warga yang terdampak, kami selalu koordinasi terlebih dahulu. Istilahnya "kulonuwun" dulu dengan Ibu TP PKK kelurahan dan kecamatan. Kami disana juga mengukur berat dan tinggi anak, memberikan diskusi singkat secara tatap muka tentang perbaikan ketahanan pangan dan gizi, promosi ASI eksklusif. Dialog ini menjadi prioritas awal untuk prevalensi *stunting* di kota ini. Kami rasa dialog ini akan efektif dan efisien karena kami tidak jalan sendirian." (KSH Timur, 4)

"Jadi sebelum kami ditugaskan untuk ke warga. Kami berangkat berdasarkan penelitian. Tugas ini memang penuh tanggung jawab ya. Sebab peran kami sangat dibutuhkan. Menggerakkan hati ibu-ibu yang sudah terdampak *stunting* itu tugas yang tidak mudah dan tidak sulit. Kami memiliki tim kolaborasi yang solid untuk menangani tantangan *stunting* ini." (KSH Utara, 7)

Proses dialog tatap muka inilah yang mempertemukan komunikasi perempuan KSH dengan ibu-ibu yang memiliki anak berisiko *stunting*. Pada proses inilah ibu-ibu mau untuk buka suara dan sepakat menangani penurunan prevalensi *stunting*. Peran keterlibatan inilah yang menghasilkan keputusan dan langkah selanjutnya dalam kolaborasi. Karena pada proses ini adalah awalan untuk menentukan tindakan-tindakan apa saja yang dijalankan dalam proses kolaborasi. Dalam konteks ini, Pemerintah menunjuk perempuan KSH menjadi *leading sector* yang mengendalikan dialog ibu-ibu yang terdampak.

Dalam penjelasan di atas dapat ditemukan temuan empiris dialog tatap muka pada proses *perceived social support* sebagai berikut:

**Tabel 3. Temuan Empiris Proses *Perceived Social Support* dalam Dialog Tatap Muka**

Aktor	Dialog Tatap Muka
Pemerintah	Sebelum melaksanakan kegiatan penanganan <i>stunting</i> , Pemerintah terlebih dahulu mengadakan dialog tatap muka dengan para TP PKK dan BKKBN dan juga perempuan KSH untuk saling berbagi informasi mencapai kesepakatan bersama

---

Perempuan KSH

Sebagai *leading sector* yang menjalankan program-program dari Pemerintah Kota Surabaya terkait penanganan *stunting*

---

**Sumber: Hasil olah data**

Berdasarkan tabel di atas bahwa proses *perceived social support* pada dialog tatap muka sangat penting karena semua proses kolaborasi terdapat keterlibatan semua pihak dalam proses dialog dan ikut berperan dalam proses pembuatan keputusan demi kepentingan bersama. Selain itu, perempuan KSH menjadi *leading sector* yang berfungsi menjalankan program-program dari Pemerintah Kota Surabaya terkait penurunan prevalensi *stunting*. Perempuan KSH juga mampu berperan aktif dalam *perceived social support* dialog tatap muka tentang penurunan prevalensi *stunting*.

### **B. Membangun Kepercayaan**

Proses *perceived social support* tidak hanya berdialog tatap muka saja melainkan juga tentang bagaimana membangun kepercayaan dan komitmen terhadap proses. Dengan adanya kepercayaan dari para ibu yang memiliki anak beresiko *stunting* maka terciptalah keterbukaan terhadap permasalahan informasi *stunting*. Dengan hal ini perempuan KSH melakukan dialog tatap muka seminggu sekali dan saling peduli mengenai penurunan prevalensi *stunting*. Perempuan KSH memiliki visi dan misi yang sama dalam membangun kepercayaan yang berhubungan dengan penurunan prevalensi *stunting*. Yang dibuktikan dengan banyak intervensi yang dilaksanakan di wilayah Surabaya (Tabel 4).

**Tabel 4. Jenis Intervensi yang Dilakukan Perempuan KSH**

<b>Target Intervensi</b>	<b>Bentuk Intervensi</b>
Kelompok bayi 0-6 bulan	Promosi ASI eksklusif
	Pola asuh yang tepat
Kelompok bayi 7-24 bulan	Promosi menyusui ASI eksklusif
	Fortifikasi zat besi
	Pemberian makanan padat dan gizi untuk bayi
	Pola asuh yang tepat

**Sumber: Hasil olah data**

Pada hakikatnya bentuk intervensi dilaksanakan secara simultan oleh perempuan KSH sehingga telah menciptakan kondisi ideal yang diharapkan. Perlu dipahami bahwa intervensi inilah yang membuat para ibu percaya dengan tindakan yang dilakukan perempuan KSH untuk prioritas kualitas hidup di masa yang akan datang. Berikut sebuah pernyataan dari perwakilan perempuan KSH

"Ibu-ibu yang memiliki bayi yang *stunting* awalnya tertutup ya. Melalui proses intervensi yang berkelanjutan sampai sekarang ini maka disitulah muncul rasa percaya kepada kami. Setiap satu minggu sekali kami para kader ini berkunjung dari rumah ke rumah yang memiliki bayi *stunting*. Akhirnya kita bantu apa yang menjadi kesulitan ibu-ibu. Ada yang menyerah tapi kita selalu semangat. Ya hasilnya sampai sekarang kami jadi wadah untuk mewujudkan kepercayaan ibu-ibu." (KSH Selatan, 9)

Perempuan KSH juga turun tangan untuk menangani angka *stunting* dengan mendata sang anak baik dalam bantuan permakanan. Tujuannya adalah mengoptimalkan para ibu dalam pola pengasuhan anak agar tidak ada tambahan kasus *stunting* di Surabaya. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**Gambar 1. Perempuan KSH Memberikan Bantuan Permakanan**



**Sumber: Peneliti**

Stunting menjadi salah satu fokus isu yang diintervensi oleh perempuan KSH dalam menjalankan tugasnya. Sebab, perempuan KSH mengambil peran krusial dalam mengecek ke rumah-rumah dan mendampingi para ibu-ibu untuk mengetahui kondisi kesehatan anak balita mereka. Proses *perceived social support* yang dilakukan perempuan KSH mendapatkan dukungan dari para ibu-ibu yang memiliki balita stunting. Selain itu, proses *perceived social support* pada membangun kepercayaan harus terjalin hubungan baik antara perempuan KSH dan para ibu. Membangun kepercayaan dibutuhkan perempuan KSH guna mencapai kesepakatan bersama dengan para ibu. Di samping itu, adanya keterbukaan permasalahan stunting menciptakan perilaku interpersonal atau ikatan yang sama dan niat baik. Sependapat dengan penelitian Chen (2008) membangun kepercayaan yang berkelanjutan menunjukkan niat baik dan tindak lanjut terhadap kegiatan. Dalam penjelasan di atas dapat ditemukan temuan empiris membangun kepercayaan pada proses *perceived social support* sebagai berikut:

**Tabel 5. Temuan Empiris Proses *Perceived Social Support* dalam Membangun Kepercayaan**

<b>Aktor</b>	<b>Membangun Kepercayaan</b>
<b>Perempuan KSH</b>	Saling percaya antara perempuan KSH dan para ibu dapat menjadi kunci dalam penurunan prevalensi <i>stunting</i>
<b>Para ibu</b>	Saling memberi kepercayaan akan dapat mewujudkan keberhasilan penurunan prevalensi <i>stunting</i>

**Sumber: Hasil olah data Peneliti**

**C. Komitmen Terhadap Proses**

Komitmen terhadap proses adalah faktor penting keberhasilan model *perceived social support*. Adanya kondisi yang saling ketergantungan antara perempuan KSH yang meningkatkan komitmen untuk *perceived social support* kepada para ibu. Perlu ditekankan bahwa *perceived social support* bukanlah dukungan kesepakatan satu kali tetapi sebuah proses dimana kegiatan yang berkelanjutan dan saling menguntungkan. Komitmen terhadap proses *perceived social support* juga membangun kesadaran saling ketergantungan sangat diperlukan. Perempuan KSH percaya bahwa lebih baik untuk berproses secara bersama daripada masing-masing. Dalam masyarakat ditemukan para ibu saling ketergantungan disebabkan oleh perbedaan potensi

kemampuan yang dimilikinya dalam penurunan prevalensi *stunting*. Berikut pernyataanya sebagai berikut

"Sejak awal penanganan *stunting* itu tidak mudah. Mengingat dampaknya yang ditimbulkan dari masalah *stunting* cukup fatal bagi masa depan maka harus ada komitmen yang dibentuk bersama-sama. Jadi model inilah yang bisa menjadi tujuan yang baik bagi kita semua. (KSH Timur, 4)

"Jadi bisa dibilang memegang komitmen berarti sama halnya dengan mendukung setiap kegiatan yang telah dibuat oleh kami selaku perempuan KSH. Kami juga tidak bisa jalan sendirian. Kami juga butuh komitmen ibu-ibu untuk memecahkan tantangan yang sulit. Alhamdulillah dari tahun ke tahun juga turun *stuntingnya*. Senangnya bukan main." (KSH Utara,7)

Komitmen terhadap proses yang dilakukan para perempuan KSH dengan kegiatan pemberian imunisasi dasar lengkap serta vitamin A, pemantauan pertumbuhan balita di posyandu terdekat, dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**Gambar 2. Perempuan KSH dalam kegiatan pengukuran tinggi dan imunisasi balita di posyandu**



Sumber: Peneliti

Komitmen terhadap proses *perceived social support* yang dilakukan memonitoring berat badan dan tinggi badan/ panjang badan melalui kunjungan posyandu setiap bulan. Selain itu, perilaku hidup bersih dan sehat yang sangat mempengaruhi kesehatan dan tumbuh kembang anak karena anak di bawah usia dua tahun rentan terhadap berbagai infeksi dan penyakit. Infeksi akibat sanitasi dan praktik kebersihan yang buruk mampu memicu terlambatnya penyerapan nutrisi. Sanitasi dan kebersihan lingkungan yang kurang mendukung menjadi penyebab gangguan pencernaan yang mengarahkan energi pertumbuhan ke daya tahan tubuh terhadap infeksi (Nurmawati & Brahmana, 2021). Sanitasi lingkungan menjadi salah satu faktor penyebab *stunting* di Kota Surabaya.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa unsur utama kesuksesan *perceived social support* adalah komitmen. Dibutuhkan banyak komitmen para perempuan KSH untuk bisa berkolaborasi dengan para ibu. Apabila hal tersebut dilakukan dengan benar, kolaborasi juga mampu menghasilkan komitmen bersama. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan suatu kolaborasi akan naik turun dengan tingkat komitmen yang dibawa oleh perempuan KSH yang terlibat di dalamnya seperti kolaborasi kegiatan kunjungan posyandu setiap bulan dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

Dengan demikian, para ibu bergantung pada perempuan KSH untuk membantu menangani permasalahan *stunting* pada anaknya dan mendukung setiap program yang dijalankan. Perempuan KSH juga bergantung pada arahan dan kewenangan dari pemerintah maka perempuan KSH dapat menjalankan kegiatannya dalam membantu menangani permasalahan *stunting*. Bentuk komitmen terhadap proses dari perempuan KSH yaitu menjalankan kegiatannya dan mengajak para ibu untuk aktif serta bergantung kepada pemerintah agar prevalensi *stunting* dapat segera diselesaikan. Dalam penjelasan di atas dapat ditemukan temuan empiris komitmen terhadap proses *perceived social support* sebagai berikut:

**Tabel 6. Temuan Empiris Proses *Perceived Social Support* dalam Komitmen terhadap Proses**

<b>Aktor</b>	<b>Membangun Kepercayaan</b>
<b>Perempuan KSH</b>	Menjalankan kegiatannya dan mengajak para ibu untuk aktif serta bergantung kepada pemerintah agar prevalensi <i>stunting</i> dapat segera diselesaikan
<b>Para ibu</b>	Membantu menangani permasalahan <i>stunting</i> pada anaknya dan mendukung setiap program yang dijalankan

**Sumber:** Hasil olah data

#### **D. Berbagi Pemahaman**

Dalam proses *perceived social support*, perempuan KSH yang terlibat dapat mengembangkan pemahaman bersama para ibu yang memiliki anak *stunting*. Pemahaman bersama menyangkut visi bersama, misi yang sama, tujuan yang sama, arah yang jelas dan strategis serta penyelarasan pada definisi masalah. Dalam konteks ini diperlukan pemahaman bersama mengenai target dari prevalensi *stunting*. Pada tahapan ini penting dilakukan untuk berbagi pengetahuan dan informasi terkait permasalahan *stunting* agar para ibu dapat mengetahui secara mendasar terkait informasi *stunting*. Pemahaman bersama dilakukan melalui dialog tatap muka. Hal itu dilakukan untuk dapat menganalisa masalah-masalah *stunting* mulai dari penyebab *stunting*, cara pencegahan serta penanggulangannya. Oleh karena itu, adanya pemahaman yang selaras diantara perempuan KSH dan para ibu maka akan dapat memudahkan keberhasilan dalam proses *perceived social support*. Informan-informan selanjutnya juga memberi pernyataan yang sama. Berikut jawaban dari para informan tentang berbagi pemahaman.

"*Sharing* tentang pemahaman ini memang tidak mudah dan tidak sulit tetapi proses ini berbicara tentang target bagaimana mewujudkan keberhasilan menangani *stunting*. *Sharing* pengetahuan lalu informasi kepada para ibu yang tujuannya bisa mengetahui apa itu *stunting* dan dampaknya juga dilakukan tahap demi tahap. Percakapan langsung dengan para ibu yang kita datangi di rumah lalu ketika mereka cek di posyandu nah itu kami semua juga terlibat. Dari awal hingga akhir proses penanganannya sampai selesainya kami semua terlibat." (KSH Pusat, 2)

"Awalnya para ibu pasti kurang informasi tentang *stunting*. Lalu setiap seminggu sekali kami selalu melakukan pengecekan pada setiap balita di wilayah masing-masing. Sebelumnya para ibu juga masih males dengerin penyuluhan dari kami di posyandu gitu. Jadi kami datang berbagi penyuluhan informasi serta pengetahuan tidak hanya di posyandu saja. Tetapi per rumah kami datangi sehingga dari situlah kami menganalisa

apa yang menjadi penyebab lalu bagaimana pencegahannya lalu penanggulangannya yang efektif itu bagaimana. Secara runut kami satu persatu memetakan permasalahannya. Kami juga tidak sendirian. Saling berkolaborasi dengan para ibu yang memiliki bayi *stunting* jadi nya jalannya ga berat." (KSH Timur, 4)

Dari jawaban para informan di atas dapat dijelaskan bagaimana perwakilan perempuan KSH mampu menciptakan pemahaman bersama dengan para ibu. Sebelumnya dari para ibu kurang memahami terkait permasalahan *stunting* dikarenakan beberapa ibu kurang aktif setiap diadakannya posyandu dan penyuluhan *stunting* tetapi perempuan KSH tetap berusaha memberikan informasi dan pengetahuannya agar para ibu tidak terbatas informasi dan pengetahuannya mengenai *stunting*. Dengan pemahaman informasi dan pengetahuan terkait *stunting* maka memudahkan keberhasilan dalam proses *perceived social support*. Dalam penjelasan di atas dapat ditemukan temuan empiris berbagi pemahaman *perceived social support* sebagai berikut

**Tabel 7. Temuan Empiris Proses *Perceived Social Support* dalam Berbagi Pemahaman**

Aktor	Membangun Kepercayaan
Perempuan KSH	Mengembangkan pemahaman secara bersama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati dan dijalankan
Para ibu	Beberapa banyak yang belum mengetahui informasi mengenai <i>stunting</i> dan dampaknya

Sumber: Hasil olah data

#### E. Hasil Sementara

Dalam proses *perceived social support*, hasil sementara yang telah didapatkan perempuan KSH dalam memotivasi para ibu yang memiliki anak *stunting* bertujuan untuk berbuat dan berinovasi mencapai keberhasilan. Dalam hal ini, hasil sementara dalam proses *perceived social support* penurunan prevalensi *stunting* di Kota Surabaya sudah terwujud. Hal ini juga ditandai dengan adanya penurunan jumlah *stunting* yang cukup signifikan. Berikut ini peneliti sajikan terkait penurunan prevalensi *stunting* di Kota Surabaya

**Tabel 8 Hasil Penurunan Prevalensi *Stunting* di Kota Surabaya**

2021	2022	2023
6722 balita (28.9%)	923 balita (4.8%)	529 balita (3.58 %)

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan tabel 8 diketahui terdapat penurunan prevalensi *stunting* pada balita di Kota Surabaya secara berturut-turut menjadi 28.9 persen, 4.8 persen, 3.58 persen. Perempuan KSH terus mengupayakan proses *perceived social support* untuk mewujudkan percepatan penurunan *stunting*. Penelitian ini meneliti tentang model dan proses *perceived social support* dalam percepatan penurunan *stunting* di Kota Surabaya yang diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya literatur tentang bentuk dan model yang dilakukan perempuan KSH dalam percepatan penurunan *stunting* dan memberikan masukan bagi ibu-ibu.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa perempuan KSH mampu menerapkan model *perceived social support* di wilayah masing-masing di Kota Surabaya yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan



apresiasi, dan dukungan jaringan sosial. Model *perceived social support* tersebut membantu keberhasilan para ibu dalam menghadapi penurunan prevalensi *stunting* di Kota Surabaya. Fenomena proses *perceived social support* dalam upaya penurunan prevalensi *stunting* di Kota Surabaya telah menjadi perhatian perempuan KSH karena pada tahun 2021 mengalami kenaikan hingga pada tahun 2023 mengalami penurunan. Dalam menyusun proses *perceived social support* dimulai dari dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses, berbagi pemahaman, dan hasil sementara yang dilakukan sudah berjalan baik dan efektif. Efektif artinya adalah penurunan prevalensi *stunting* konsisten dilakukan perempuan KSH dengan model dan proses *perceived social support*. Peran perempuan KSH sangat berarti dalam permasalahan *stunting* ini. Dari hasil sementara yang terlihat diharapkan perempuan KSH lebih termotivasi menjadi *leading sector* dan tetap menjalankan program-program secara berkelanjutan serta memberikan berbagai inovasi terbaru yang dapat diimplementasikan kepada para ibu yang berjuang untuk anaknya yang *stunting*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H. (2022). Pelayanan Sayang Warga Surabaya Efektif Bantu Urus Kependudukan DPendudukcapil Kota Kediri, Tujuan dan Sasaran. *Jurnal Administrasi Negara*, 1(1), 1–21.
- Ayuningtyas, Simbolon, D., & Rizal, A. (2018). Asupan Zat Gizi Makro dan Mikro terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 443–449.
- Chen, B. (2008). Assessing Interorganizational Networks for Public Service Delivery: A Process-Perceived Effectiveness Framework. *Public Performance & Management Review*, 31(3), 348–363. <https://doi.org/10.2753/pmr1530-9576310302>
- Christiany, I., Hakimi, M., & Sudargo, T. (2009). Status gizi, asupan zat gizi mikro (kalsium, magnesium) hubungannya dengan sindroma premenstruasi pada remaja putri SMU Sejahtera di Surabaya. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.22146/ijcn.17685>
- Creswell, J. W. (2023). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sixth Edition). Sage Publications.
- Dwipayanti, P. I., Virgia, V., Sari, K. I. P., Chasanah, N., & Wardani, R. A. (2023). Pena Emas: A Model of Community Empowerment and Independent Participation in Handling Stunting. *Community Service Journal of Indonesia*, 5(2), 109–113. <https://doi.org/10.36720/csji.v5i2.587>
- EastJava.com. (2020). *Tentang Kota Surabaya*.
- Fatlakah, & Pramudiana, I. D. (2023). Peran Kader Surabaya Hebat dalam Pelayanan Administrasi Kependudukan melalui Aplikasi Sayang Warga (ASW) di Kelurahan Kalirungkut Kecamatan Rungkut Surabaya. *SMIA – Edisi Khusus Tema Pelayanan Publik Tahun 2023*, 305–320.
- Fauziah, N., Andayani, Q., Ariadi, S., Koesbardiati, T., & Praharsena, B. (2022). Penta-helix “Desa Emas” As A Commitment to Accelerate Stunting Reduction in Sumenep Regency, East Java Province. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 64–75. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.64-75>
- Hakim, M. I., Kumalasan, M. P., Dhanik, W. M., Vito, L., & Mirrabbirrahim, V. (2022). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sumbersekar Dau Malang. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(10). <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma>
- Konukbay, D., Öksüz, E., & Guvenc, G. (2024). Breastfeeding self-efficacy in terms of sleep quality, perceived social support, depression and certain variables: a cross-sectional study of postpartum women in Turkey. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12884-024-06456-5>
- Kusumastuti, A. E. (2019). Peran Perempuan dalam Mengurangi Kemiskinan. *Journal of Economics and Banking*, 1(1), 40–46.
- Laila, K. N., & Asmarany, A. I. (2015). Altruisme pada Relawan Perempuan yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 1–7.



- Liu, W., Mei, J., Tian, L., & Huebner, E. S. (2016). Age and Gender Differences in the Relation Between School-Related Social Support and Subjective Well-Being in School Among Students. *Social Indicators Research*, 125(3), 1065–1083. <https://doi.org/10.1007/s11205-015-0873-1>
- Macías, C. J. G., & Contreras, T. J. C. (2019). The life story: A social qualitative research method and its application in tourism management studies. *Revista Iberoamericana de Turisme*, 9, 59–77. <https://doi.org/10.2436/20.8070.01.143>
- Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2003). What Type of Support Do They Need? Investigating Student Adjustment as Related to Emotional, Informational, Appraisal, and Instrumental Support. *School Psychology Quarterly*, 18(3), 231–252.
- Margatut, D. I., & Huriah, T. (2021). The effectiveness of women empowerment in preventing stunting in children aged 6-59 months. *Bali Medical Journal*, 10(3Special issue), 1230–1234. <https://doi.org/10.15562/bmj.v10i3.2852>
- Mukodi, & Rahmawati, D. (2023). Policy Brief Penanganan Stunting di Kota Surabaya: Perspektif Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(01), 15–29.
- Musleh, Moh., Subianto, A., Tamrin, M. H., & Bustami, M. R. (2023). The Role of Institutional Design and Enabling Environmental: Collaborative Governance of a Pilgrimage Tourism, Indonesia. *Journal of Local Government Issues*, 6(1), 75–90. <https://doi.org/10.22219/logos.v6i1.22218>
- Nasution, D., Nurdiati, D. S., & Huriyati, E. (2014). Berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 11(1), 31–37.
- Nurmawati, D. G., & Brahmana, N. (2021). Analisis faktor resiko kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Ramung Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2).
- Palulungan, L., M. Ghufrani H. Kordi K., & Ramli, M. T. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender* (Cetakan 1). Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia.
- Patton, K. A., Ware, R., McPherson, L., Emerson, E., & Lennox, N. (2018). Parent-related stress of male and female carers of adolescents with intellectual disabilities and carers of children within the general population: A cross-sectional comparison. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 31(1), 51–61.
- Pemerintah Kota Surabaya. (2023). *Gotong Royong Surabaya Menekan Stunting, Hingga Angkanya Terendah Se-Indonesia*. Surabaya.Go.Id.
- Ramli, Z. A., Peristianto, S. V., & Efendy, M. (2024). Dukungan Sosial dan Tingkat Stres Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu di SLB Karya Mulia Surabaya. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(1), 4909–4922.
- Rhoades, L., & Eisenberger, R. (2002). Perceived organizational support: A review of the literature. *Journal of Applied Psychology*, 87(4), 698–714. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.87.4.698>
- Sasongko, A. L. (2023). Aktualisasi Diri pada Tim Pendamping Keluarga: Bagaimana Peranan Dukungan Sosial? *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(02), 282–294.
- Schoofs, L., Hornung, S., & Glaser, J. (2022). Prospective effects of social support on self-actualization at work – The mediating role of basic psychological need fulfillment. *Acta Psychologica*, 228. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103649>
- Setyoadi, S., Kartika, A. W., Hayati, Y. S., & Setiowati, C. I. (2023). Community empowerment program to increase individual empowerment of cadres in stunting prevention. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 1097–1104.
- Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023*. Kementerian Kesehatan.
- Workie, K., Tinsae, T., Salelew, E., & Asrat, B. (2023). Gender-based violence and its associated factors among internally displaced women in Northwest Ethiopia: a cross-sectional study. *BMC Women's Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02306-2>